

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan bahasan hasil analisis, peneliti memberikan kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang diukur menggunakan rasio-rasio keuangan profitabilitas, likuiditas dan rentabilitas tidak sepenuhnya memenuhi standar industri untuk periode tahun 2016-2018. Hanya rasio Net Profit Margin pada rasio profitabilitas memenuhi standar industri sedangkan rasio Gross Profit Margin dan hanya memenuhi standar pada 3 tahun periode penelitian, sedangkan Return On Equity tidak mencapai standar industri untuk periode yang sama.

Untuk rasio likuiditas, semua rasio yang diukur tidak mencapai standar industri untuk periode 2016-2020. Selain itu, untuk rasio solvabilitas, hanya Debt Equity Ratio yang mencapai standar industri, sedangkan Debt to Equity tidak mencapai standar industri untuk periode yang sama.

5.2 Implikasi Teoritis

Penelitian ini membuktikan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk pada periode tahun 2016-2020 tidak selalu memiliki rasio-rasio keuangan penting dalam penilaian kinerja keuangan berdasarkan standar industri.

Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan bahwa pada rasio profitabilitas dengan Gross Profit Margin hanya pada tahun 2016-2017 dan tahun 2020 yang memenuhi standar industri, sedangkan pada tahun 2018-2019 tidak memenuhi standar

industri. Untuk Net Profit Margin, pada tahun 2016-2020 seluruhnya memenuhi standar industri. Selanjutnya untuk Return on Equity selama tahun 2016-2020 semuanya tidak memenuhi standar industri. Selanjutnya pada rasio likuiditas, baik Current ratio maupun Cash ratio seluruhnya tidak memenuhi standar industri untuk tahun 2016-2020, dan pada rasio solvabilitas, Debt to Assets Ratio seluruhnya memenuhi standar industri untuk tahun 2016-2020, sedangkan untuk Debt to Equity Ratio hanya pada tahun 2020 yang memenuhi standar industri sedangkan tahun 2016-2019 tidak memenuhi standar industri.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Rhamadana (2016) dan Nisa (2015) yang menganalisis tentang rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan rokok (Study Kasus PT HM Sampoerna, PT Gudang Garam Tbk dan PT Bentoel Internasional InvestamaTbk). Hasil penelitian 3 perusahaan ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan rasio aktivitas perusahaan rokok (PT HM Sampoerna, PT Gudang Garam Tbk dan PT Bentoel Internasional InvestamaTbk) tahun 2010-2014 memiliki kinerja yang kurang baik.

Penelitian ini juga mendukung penelitian Haryanti (2015) dan Dewa (2015) yang menganalisis tentang analisis kinerja keuangan perusahaan PT Telkom dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk menyimpulkan bahwa memiliki tingkat likuiditas yang baik dengan solvabilitas yang selalu mengalami penurunan tiap tahun, namun pada profitabilitas perusahaan kurang baik karena tidak selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan lagi untuk keberlangsungan perusahaan.

Untuk rasio profitabilitas, hasil penelitian penelitian ini mendukung penelitian Gandhi, Kirya, dan Yudiaatmaja (2015) yang meneliti tentang kinerja keuangan Hotel Sunari Villas & Spa Resort Periode 2009-2013 pada rasio profitabilitas kurang baik karena nilai ROE tahun 2011 dan 2012 berada pada kriteria sangat kurang baik.

5.3 Implikasi Terapan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti menyarankan kepada PT Telekomunikasi Indonesia untuk tetap berusaha memenuhi standar industri terutama pada rasio likuiditas karena perusahaan yang tidak likuid akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera diselesaikan.